



REKONSTRUKSI TARI SALONRENG SEBAGAI DASAR PIJAKAN PENGEMBANGAN GERAK TARI ETNIS MAKASSAR

Johar Linda

Keyword:

*inovasi; pembelajaran digital;
gambar ornament*

Correspondensi Author :

Pendidikan Sendratasik, Fakultas
Seni dan Desain, Universitas
Negeri Makassar

Email:

johar.linda@unm.ac.id

History Artikel

Received: 05-04-2023;

Reviewed: 20-05-2023;

Revised: 04-06-2023;

Accepted: 15-06-2023

Published: 09-12-2023

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Rekonstruksi Tari Salonreng Sebagai Dasar Pijakan Pengembangan Gerak Tari Etnis Makassar. Tari Salonreng sebagai tari ritual, mengandung nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai filosofi, yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menata kembali gerak tari Salonreng sebagai dasar pijakan pengembangan tari pada masyarakat etnis Makassar di Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode etnografi, yakni studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa tari Salonreng masih dilaksanakan dalam ritual kehidupan masyarakat etnis Makassar di Kabupaten Gowa, seperti dalam upacara ritual attammu taung, upacara ritual accera' ase, upacara adat sunatan, dan pelaksanaan prosesi akkorontigi dalam upacara adat perkawinan. Tari Salonreng yang dilakukan dalam konteks ritual berhubungan dengan hewan kurban (hewan persembahan). Oleh karena itu, tari Salonreng dilaksanakan apabila ada hewan persembahan. Tari Salonreng dalam ritual masih diyakini sebagai media perantara (media komunikasi) antara manusia dengan alam gaib. Oleh karena itu, masyarakat etnis Makassar masih melaksanakan dan melestarikan tari Salonreng. Tari Salonreng dalam ritual, sekarang ini ditarikan oleh seorang perempuan dewasa, gerak, musik iringan, menggunakan selendang panjang, kostum yang sederhana, dan pola lantai melingkar. Hasil rekonstruksi gerak tari Salonreng dipertunjukkan pada acara tari Salonreng sebagai tontonan, ditarikan oleh empat orang atau lebih (kelompok) gadis remaja. Penari menggunakan selendang, gerak tari dan musik iringan yang lebih variatif, kostum yang dikenakan lebih lengkap dengan aksesoris, dan pola lantai yang lebih beragam

ABSTRACT

Research entitled *Reconstruction of the Salonreng Dance as a Basis for the Development of Makassar Ethnic Dance Movements*. Salonreng dance as a ritual dance, contains aesthetic values and philosophical values, which can be used as a basic stepping stone in social life. This research aims to compile and reorganize the Salonreng dance movements as a basis for developing dance in the Makassar ethnic community in Gowa Regency. This research is qualitative research, using ethnographic methods, namely literature study, observation, interviews and documentation. The results of the research state that the Salonreng dance is still carried out in the life rituals of the Makassar ethnic community in Gowa Regency, such as in the attammu taung ritual ceremony, the accera' ase ritual ceremony, the traditional circumcision ceremony, and the implementation of the akkorontigi procession in traditional marriage ceremonies. The Salonreng dance is performed in a ritual context related to sacrificial animals (animal offerings). Therefore,

the Salonreng dance is performed when there are animal offerings. The Salonreng dance in rituals is still believed to be an intermediary medium (communication medium) between humans and the supernatural. Therefore, the Makassar ethnic community still performs and preserves the Salonreng dance. The Salonreng dance is a ritual, currently danced by an adult woman, with movement, musical accompaniment, using a long scarf, simple costumes, and a circular floor pattern. The results of the reconstruction of the Salonreng dance movements are shown at the Salonreng dance event as a spectacle, danced by four or more people (groups) of teenage girls. Dancers use shawls, more varied dance movements and musical accompaniment, the costumes they wear are more complete with accessories, and the floor patterns are more varied.

PENDAHULUAN

Masyarakat Makassar sebagai kesatuan orang-orang yang hidup bersama sejak lama, turun temurun, dengan sendirinya memperlihatkan banyak elemen yang bersifat tradisional. Masyarakat tradisional yang dimaksud adalah masyarakat yang masih memegang teguh kebiasaan lama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kehidupan masyarakat yang tradisional adalah pranata *adak* (adat) yakni kebiasaan-kebiasaan lama kehidupan masyarakat tradisional yang semakin terdesak oleh kecenderungan untuk merasionalisasikan setiap tingkah laku budaya (Wahid, 2007).

Kabupaten Gowa memiliki beberapa tari tradisional, di antaranya adalah tari *Salonreng*. Tari *Salonreng* hanya diketahui melalui cerita leluhur yang bersifat mitos. Tari *Salonreng* muncul pada masa rakyat kerajaan Gowa masih menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Tarian ini merupakan tari pemujaan kepada dewa-dewa penguasa bumi, penguasa langit dan penguasa alam bawah, serta pemujaan kepada arwah leluhur (Daeng Manda, wawancara 21 September 2015). Sementara itu, pengertian *Salonreng* yang lain dinyatakan oleh Halilintar Latief bahwa kata *Salonreng* berarti selendang (agar *sumanga* dalam upacara ritual tetap terlindungi dalam

selendang) (Latief & Sumiani, 1994). Sementara itu pula, Anderson R. Sutton memperkuat pengertian tentang kata *Salonreng* yang berarti selendang (Sutton, 2002).

Meskipun dinyatakan bahwa Etnis Makassar di Gowa sebagai pemeluk agama Islam yang taat, namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari masih ada sebagian anggota masyarakat yang masih tetap memegang tradisi leluhur yang mengakar dan berkembang sejak masa lampau (Solihing, 2004). Agama diungkapkan dalam mitos-mitos dan upacara-upacara yang mempunyai makna sosial, sedangkan mistik (magi) merupakan kebutuhan untuk memenuhi maksud dan tujuan pribadi tertentu (Dhavamony, 1995).

Tari *Salonreng* sebagai identitas dan dengan tujuan untuk pertumbuhan dan pelestarian seni tradisional. Kehadiran tari *Salonreng* dalam setiap upacara ritual tersebut dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat etnis Makassar di Kabupaten Gowa (Syarifuddin, wawancara 23 April 2014). Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Andi Rimba Alam Pangerang yang mengatakan bahwa tari *Salonreng* ada dan dikembangkan oleh masyarakat etnis Makassar sendiri dan bukan

diadopsi dari kebudayaan lain (Andi Alam, wawancara 2 Maret 2016).

Eksistensi tari *Salonreng* di Kabupaten Gowa ada dan berkembang di Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bungaya, dan Kecamatan Bajeng. Setiap kecamatan melestarikan dan mengembangkan tari *Salonreng* dalam upacara ritual. Upacara ritual yang dimaksud adalah upacara ritual *accera' ase' attammu taung*, upacara adat sunatan, dan pelaksanaan prosesi *akkorontigi* dalam upacara adat perkawinan. Pelaksanaan *Salonreng* pada prosesi *akkorontigi* dalam upacara adat perkawinan hanya terbatas pada keturunan bangsawan. Pelaksanaan kegiatan upacara *akkorontigi* dengan menyajikan *Salonreng* dipercayai memberikan dampak besar dalam menata kehidupan masyarakat, yaitu dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. (Nurdin Amir, wawancara 15 Desember 2014)

Upacara ritual tersebut masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Makassar meskipun tidak intensif, melainkan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan upacara ritual tersebut mempunyai syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat sah suatu persembahan, salah satunya adalah tari *Salonreng* (Japari, wawancara 10 September 2015). Tari *Salonreng* di Kabupaten Gowa dilakukan untuk ritual persembahan kepada *Batara* (Yang Maha Kuasa). Tari *Salonreng* untuk ritual diyakini sebagai pengantar roh hewan persembahan kepada *Batara* (Daeng Manda, wawancara 21 September 2015). Tari *Salonreng* sebagai tari tradisional perlu dilaksanakan upaya pelestarian agar adat istiadat tetap bertahan dan lestari pada komunitas masing-masing. Oleh karena itu, perlu diadakan rekonstruksi

atau perubahan pada tari *Salonreng* baik dari segi gerak, pola lantai, musik iringan, kostum, properti, dan lain-lain.

Kamus ilmiah populer kata rekonstruksi adalah penyusunan kembali (Maulana, 2008). Oleh karena itu, sesuai dengan judul yaitu Rekonstruksi tari *Salonreng* sebagai dasar pijakan pengembangan gerak tari etnis Makassar maka obyek yang direkonstruksi adalah gerak tari *Salonreng*, yang bertujuan menjadikan tari *Salonreng* sebagai dasar pijakan pengembangan tari etnis Makassar. Dengan harapan bahwa, setelah adanya karya tari hasil rekonstruksi, dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pengembangan gerak tari, maka tari *Salonreng* dikenal di daerah sendiri (Makassar). Akan tetapi tetap sesuai dengan konsep dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *Salonreng*, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan gerak tari *Salonreng* yang lebih kompleks dan menjadi identitas masyarakat Makassar. Penelitian ini merumuskan masalah, bagaimana merekonstruksi bentuk gerak tari *Salonreng*?

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan data dari kajian buku-buku dan penelitian terdahulu yang dapat menunjang kemurnian suatu penelitian. Data primer adalah segala informasi yang diterima atau diperoleh secara langsung dari tangan pertama tentang kejadian tersebut. Misalnya pelaku, saksi hidup, atau orang yang menyajikan. Sementara data diperoleh dari sumber informasi berupa cerita-cerita dalam bentuk mitos dan legenda serta sumber dari laporan hasil penelitian yang berbentuk tulisan, buku-buku yang berhubungan atau bersinggungan dengan topik penelitian adalah data sekunder. Buku-buku yang berkaitan dengan tari *Salonreng*, dan buku yang bersinggungan

dengan upacara ritual. Buku-buku tersebut dikelompokkan menjadi, buku yang menyinggung tari *Salonreng*, buku yang membahas tentang upacara ritual, dan buku yang membahas tentang simbol tari.

Studi kepustakaan terdiri dari studi pustaka tertulis dan studi pustaka audio (pandang dengar). Studi kepustakaan tertulis dilakukan untuk memperoleh data tertulis tentang tari *Salonreng*, kemudian mencari sumber data yang mungkin dapat diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Buku-buku yang mempunyai kontribusi besar dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Tari Salonreng dalam Upacara Ritual Accera' Ase*, buku yang berjudul *Pakarena dalam Pesta Jaga*, dan buku *Pakarena Sere Jaga Nigandang Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Buku yang berjudul *Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Makassar, di Sulawesi Selatan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Sementara studi kepustakaan audio, peneliti menggunakan video tari *Salonreng* dari berbagai bentuk upacara ritual, yaitu video tari *Salonreng* dalam upacara *accera ase*, tari *Salonreng* dalam upacara *ajjaga*, tari *Salonreng* dalam upacara *attammu taung*. *Laboratory study* juga digunakan dalam penelitian ini karena menggunakan foto-foto pertunjukan tari *Salonreng* dalam upacara ritual, dan pustaka pandang dengar (audiovisual) pertunjukan tari *Salonreng* dalam upacara ritual *ajjaga* di masyarakat Gowa dan video pelaksanaan upacara ritual lainnya.

Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk pelestarian gerak tari yang semakin tenggelam. Sehingga apabila tidak ada bentuk pelestarian yang dilakukan oleh pemerhati seni tradisi lokal sebagai bentuk tanggung

jawab pada budaya tradisi lokal, maka seni tradisi lokal tersebut akan hilang dengan sendirinya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini lebih sebagai bentuk mendeskripsikan bentuk gerak tari *Salonreng* hasil rekonstruksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi tari. Etnografi tari adalah penelitian lapangan yang sifatnya keseluruhan, deskripsi, dan sifatnya kualitatif untuk mendapatkan keaslian sudut pandang (James P, 1997). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah pengamatan (observasi), studi pustaka, dan wawancara serta metode analisis, kemudian memberikan interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan. Penerapan metode kerja lapangan dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperoleh jawaban dari rumusan masalah. Penelitian ini membutuhkan informasi dan data, akan tetapi tidak cukup hanya melalui studi pustaka. Oleh karena itu, diperlukan observasi atau pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengamatan langsung adalah usaha pengumpulan data melalui kenyataan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat komunitas yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan serta perekaman. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara melihat secara langsung pertunjukan tari *Salonreng* dalam berbagai upacara ritual dan melihat rekaman video yang disertai dengan wawancara untuk memperoleh informasi secara lisan. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh pada saat pengamatan dan perekaman video pertunjukan tari. Hasil wawancara tersebut

sebagai penguatan dari data pengamatan langsung. Dengan demikian, untuk memperoleh data akurat dari hasil wawancara maka, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; (1) seleksi individu yang berkompeten di bidangnya, (2) pendekatan kepada informan, (3) membangun suasana kondusif dalam wawancara (Syahrir, 2014). Penelitian dilakukan di daerah wilayah budaya yang masih memelihara dan melestarikan obyek kesenian yang diteliti yaitu tari *Salonreng*. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Somba Opu, Kecamatan Pallangga, Kecamatan Bontonompo, Kecamatan Bontonompo Selatan, dan Kecamatan Bajeng, dalam wilayah Kabupaten Gowa.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang tari *Salonreng* dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), studi kepustakaan, dan wawancara. Metode pengamatan atau observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan melalui apresiasi tari *Salonreng*. Pada tahap observasi peneliti mengadakan pengamatan, pencatatan, dan mendokumentasikan objek di lapangan mengenai tari *Salonreng* dalam upacara ritual. Sementara yang menjadi sasaran tempat pelaksanaan observasi adalah tempat kediaman Daeng Mile selaku *Anrong Guru*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didukung pula dengan sumber lisan yang diperoleh dengan wawancara dengan para pendukung upacara ritual, penari, pemusik, pelaku dan yang memahami tentang *Salonreng*. Wawancara adalah suatu teknik

yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat diamati oleh peneliti secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau (Rohidi, 2011). Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dianggap sebagai orang yang memahami dan memiliki pengetahuan yang luas tentang obyek penelitian yaitu tari *Salonreng*. Wawancara dilakukan ketika hasil *library study* tersebut membutuhkan konfirmasi ulang, maka harus kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara. Wawancara etnografi menginginkan adanya dorongan informan untuk menceritakan budaya yang dimilikinya, sehingga dapat membantu dalam pengembangan antar hubungan data yang diperoleh (James P, 1997). Penentuan informan adalah kunci untuk menemukan sasaran utama bagi peneliti, untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, yang berkaitan dengan topik yang diteliti, maka perlu dilakukan pengklasifikasian antara informan kunci, dan informan pendukung.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, setelah memperoleh data dan informasi yang diperoleh dari pengamatan, wawancara dan studi pustaka serta data-data audio visual maupun foto-foto yang terkumpul, kemudian diseleksi berdasarkan jenis yang telah ditentukan kemudian dianalisis disesuaikan dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan cara yang disarankan Frosch yaitu pemahaman kultural melalui sudut pandang “orang dalam” (emik) dengan belajar bahasa, tari, musik, dan kategori asli, partisipasi, wawancara, pertunjukan, dan sebagainya. Sementara itu, sudut pandang “orang luar” (etik), dilakukan dengan cara

observasi, membaca, mengkaji catatan lapangan, dokumentasi dan sebagainya, yang selanjutnya ditulis dengan bentuk laporan etnografi (Joan D, 1999).

Data yang diperoleh dari lapangan dan data dari studi pustaka kemudian dianalisis, selanjutnya adalah menulis laporan penelitian. Hasil analisis data berdasarkan data yang diperoleh, baik dari hasil pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber, keterlibatan langsung di dalam upacara ritual, catatan atau dokumen pribadi, foto-foto dan video-video pertunjukan. Laporan dibuat tentunya berdasarkan dari data-data yang telah diperoleh berdasarkan objek material dan objek formal sesuai konteksnya. Penulisan hasil penelitian juga banyak menggunakan kutipan-kutipan dari penulis terdahulu yang memberikan gambaran tentang hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Yang Dicapai

Tari memiliki suatu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya, hal tersebut dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Tari tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri (Hadi, 2003). Tari adalah gerak, namun tidak semua gerak adalah tari, menurut pandangan gravitasi gerak dipahami sebagai berpindahnya tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain (Wahyudiyanto, 2008).

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dari lapangan tentang Tari *Salonreng*. Hal tersebut mengenai gerak tari *Salonreng* dalam upacara ritual *songka bala* di Benteng Somba opu, dan dalam upacara sunatan di Lingkungan Pare' pare', desa Ritayya, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, dan kunjungan ke daerah Kecamatan

Tompobulu, untuk mendokumentasikan kegiatan seorang *anrong guru* dengan merekam tari *Salonreng* versi mereka. Dari data yang diperoleh tersebut digarap dalam suatu karya tari sebagai hasil rekonstruksi tari *Salonreng*. Hasil rekonstruksi tari *Salonreng* dan bentuk pertunjukan tari adalah melibatkan secara total dari keseluruhan elemen-elemen pokok tari di antaranya adalah; penari, gerak, desain lantai, musik iringan, busana dan tata rias, tempat pertunjukan dan perlengkapan tari (Sedyawati, 1981).

Tari *Salonreng* yang telah direkonstruksi menghasilkan sebuah karya tari berupa pengembangan gerak tari *Salonreng* yang masih berpijak dan berdasar pada ragam tari *Salonreng* tersebut. Tari *Salonreng* yang telah direkonstruksi dan dikembangkan ada 4 ragam yaitu; penghormatan, *attoeng cinde*, *akkalimbu cinde*, *anririnring sumanga'*, *akkape sumanga'*.

Penemuan gerak baru tari *Salonreng* merupakan pengembangan dari gerak tari *Salonreng* yang ada di masyarakat etnis Makassar. Tari *Salonreng* terdiri dari satu ragam dengan empat gerak di dalamnya. Keempatnya dikembangkan dan ditambah dengan gerak kreasi yang lebih variatif. Akan tetapi masih bisa dianggap sederhana. Hal tersebut dipertimbangkan karena karya tari ini akan dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

1. Uraian Gerak

a. Penghormatan.

Gerak penghormatan adalah gerakan awal yang dilakukan oleh penari sebelum melakukan gerak inti. Penari berjalan memasuki arena dengan posisi jalan lurus, sampai berbentuk baris, lalu duduk dengan posisi menghormat.



Gambar 1. Gerak penghormatan
(Foto: Johar Linda)

b. Gerak *Attoeng cinde*.

Penari melakukan gerak *attoeng cinde* atau mengayunkan selendang sambil membentuk komposisi melingkar.



Gambar 2. Gerak *attoeng cinde*
(Foto: Johar Linda)

c. Gerak *Akkalimbu cinde*

Gerak ini penari melakukan gerak posisi selendang di punggung, menutupi punggung, sambil melakukan komposisi.



Gambar 3. Gerak *akkalimbu cinde*
(Foto: Johar Linda)

d. Gerak *Anrinring sumanga'*

Gerak *anrinring sumanga'* adalah gerakan selendang yang tertutup, penari bergerak sambil mengubah posisi atau pola lantai



Gambar 4. Gerak *anrinring sumanga'*
(Foto: Johar Linda)

e. Gerak *Akkape sumanga'*

Gerak *Akkape sumanga'* adalah penari bergerak tanpa menggunakan selendang. Selendang atau cinde yang digunakan diikatkan pada pinggang masing-masing penari. Gerak ini dilakukan sambil mengubah komposisi dan pola lantai.

Gerak selanjutnya mengulang gerak *attoeng cinde* dilanjutkan dengan gerak penghormatan terakhir. Tari *salonreng* hasil rekonstruksi disusun dalam bentuk sederhana akan tetapi dengan gerak yang lebih kreatif. Hal tersebut dengan pertimbangan, tarian ini akan diajarkan kepada anak usia Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)



Gambar 5. Gerak *akkape sumanga'*
(Foto: Johar Linda)



Gambar 7. Gerak penghormatan akhir
(Foto: Johar Linda)

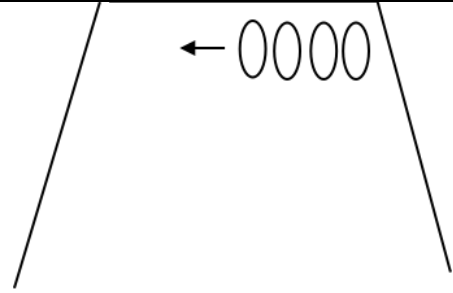


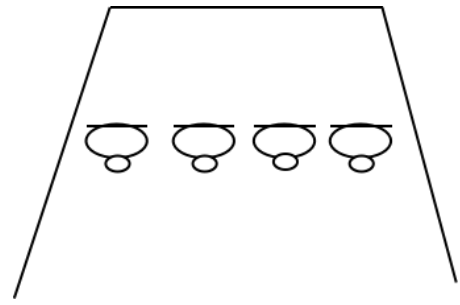
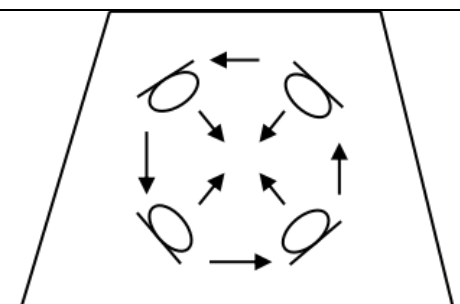
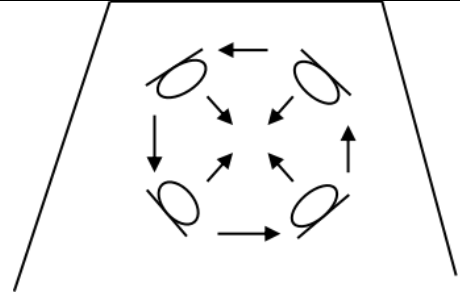
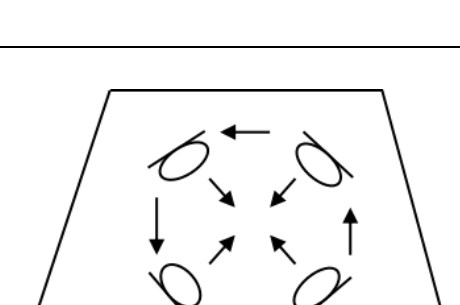
Gambar 6. Gerak *attoeng cinde*
(foto: Johar Linda)

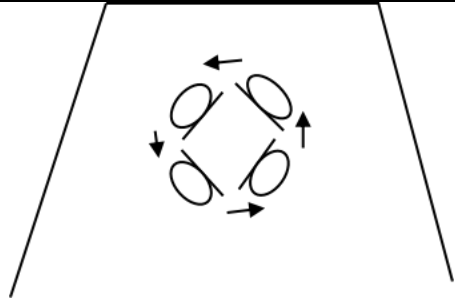
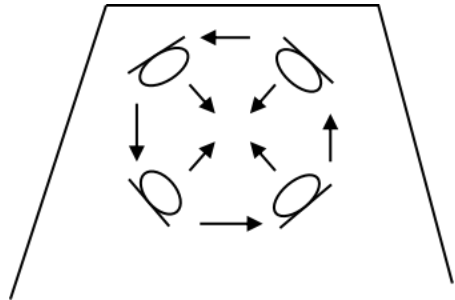
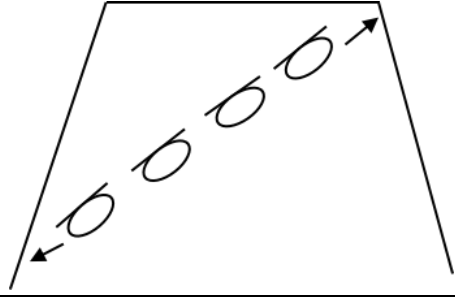
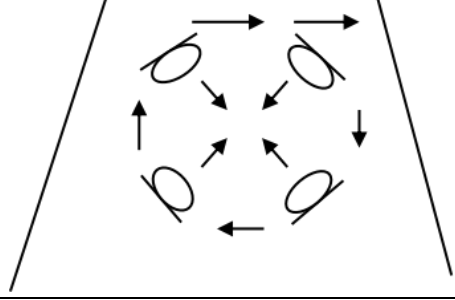


Gambar 8. Gerak *attoeng cinde* sambil keluar panggung (Foto: Johar Linda)

2. Pola Lantai

No.	Pola Lantai	Hitungan	Uraian gerak
1.		2 x 8	- Penari memasuki arena dengan bejalan pelan, kedua tangan di depan dada dengan memegang selendang

2.		2 x 8	Penari melakukan gerak penghormatan sambil duduk / jongkok, kedua tangan di depan dada sambil memegang selendang. Dilanjutkan dengan gerak <i>attoeng cinde</i>, tangan kanan disamping badan, tangan kiri di samping siri (ditekuk) sambil memegang sendang dan melakukan gerak putar kanan di tempat. Gerakan di balas putar ke kiri Gerakan tersebut diulang dalam posisi duduk / jongkok, putar 90 derajat (menghadap belakang). Lalu menghadap ke depan dan berdiri sambil mengubah pola lantai (komposisi)
3.		2 x 8	Penari masih melakukan gerak <i>attong cinde</i> sambil melakukan gerak bergeser ke kiri dan ke kanan sambil melingkar
4.		2 x 8	Penari melakukan gerak <i>akkalimbu cinde</i>
5.		2 x 8	Penari melakukan gerak <i>anrinring sumanga'</i>
6.		2 x 8	Penari masih melakukan gerak <i>anrinring sumanga'</i> Penari mengikatkan selendang dipinggang lalu melakukan gerak

			masih dengan posisi lingkaran kecil, sambil berputar di tempat. - Penari menghadap ke dalam (saling berhadapan)
7.		2 x 8	- Masih dengan posisi yang sama penari melakukan gerak <i>akkape sumanga'</i> - gerakan diuang 2 kali ke kanan dan ke kiri
8.		4 x 8	- Penari melakukan gerak <i>attoeng cinde</i> kembali. - bergerak ke kiri dan ke kanan sambil mengayunkan selenang - dilanjutkan posisi selanjutnya
9.		2 x 8	Gerak penghormatan terakhir
10		2 x 8	Penari melakukan gerak lingkaran lalu meninggalkan arena (exit)

Temuan penelitian ini adalah sebuah karya tari baru sebagai tari kreasi baru hasil dari pengembangan gerak tari *Salonreng*, yang diberi nama tari *Salonreng anrinring cinde*. Hasil karya tari *Salonreng anrinring cinde* merupakan hasil rekonstruksi tari *Salonreng* yang dilakukan pada upacara ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Gowa. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tari *Salonreng*, merupakan penelitian yang berupa buku ataupun jurnal, yaitu antara lain, buku yang berjudul *Tari Salonreng* pada upacara ritual *ajjaga* (sunatan) di masyarakat Gowa, merupakan hasil penelitian pendokumentasian tari *Salonreng*, *Jurnal Tari Salonreng* dalam kehidupan masyarakat Gowa dll.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil rekonstruksi gerak tari *Salonreng* diberi nama tari *Salonreng anrinring sumanga'* yang dipertunjukkan pada acara tari *Salonreng* sebagai tontonan, ditarikan oleh empat orang atau lebih (kelompok) gadis remaja. Penari menggunakan selendang, gerak tari dan musik iringan yang lebih variatif, kostum yang dikenakan lebih lengkap dengan aksesoris, dan pola lantai yang lebih beragam. Hasil rekonstruksi tari *Salonreng* diharapkan dapat menjadi karya tari yang dijadikan sebagai pijakan dalam menata tari kreasi Sul-sel.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Hadi. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- James P, S. (1997). *The Ethnographic Interview*. Harrourt Brace Javanovich, Inc.
- Joan D, F. (1999). "Dance Etnografi: Tracing the Weave of Dance in the Fabric of Culture" dalam *Sondra Horton Faleigh, Researching Dance Evolving Modes of Inquiry*. University of Pittsburgh Press.
- Latief, H., & Sumiani, N. (1994). *Pakarena, Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, A. (2008). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Absolut.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cita Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Solihing. (2004). *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Masagena Press.
- Sutton, R. A. (2002). *Calling Back The Spirit: Music, Dance, And Cultural Politics In Lowland South Sulawesi*. Oxford University Press.
- Syahrir, N. (2014). *Pakarena Sere Jaga Nigandang, Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Bagaskara.
- Wahid, S. (2007). *Manusia Makassar. Refleksi*.
- Wahyudiyanto. (2008). *Pengetahuan Tari*. ISI Press Solo.